

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Audio Visual

1. Deskriptif Media Audio Visual

Menurut perjalanan sejarah, dunia pendidikan telah mengalami empat tahap perubahan ditinjau dari cara penyajian materi pelajarannya.

Perkembangan pendidikan yang ,

pertama adalah tatkala dalam masyarakat tumbuh suatu profesi baru yang disebut “*guru*” yang diberi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan mewakili orang tua. Dengan demikian, maka terjadi pergeseran peranan pendidikan, yang biasa diselenggarakan di rumah berubah menuju ke pendidikan sekolah secara formal. Perkembangan kedua dimulai dengan dipergunakannya bahasa tulisan disamping bahasa lisan dalam menyajikan ajaran. Perkembangan pendidikan yang ketiga terjadi dengan ditemukannya teknik percetakan yang memungkinkan diperbanyaknya bahan-bahan bacaan dalam bentuk buku-buku teks sebagai materi pelajaran tercetak. Perkembangan pendidikan yang keempat terjadi dengan mulai masuknya teknologi-teknologi yang canggih berdasarkan kemajuan zaman dan peradaban manusia, berikut produknya yang menghasilkan alat-alat mekanis, optis, maupun elektronik.⁴

Media Audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting

⁴ Drs. Nana Sudjana dan Drs. Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 41.

yang diperlukan dalam media audio-visual adalah penulisan naskah dan *storyboard* yang memerlukan persiapan yang banyak, rancangan, dan penelitian.⁵ Yang didalamnya terdapat media audio dan visual seperti televisi, headphone, video player, radio cassette, dan alat perekam.⁶

Media audio visual dapat dibagi menjadi 2 jenis. Jenis pertama,

”dilengkapi fungsi peralatan suara dan gambar dalam suatu unit, dimanakan media audio visual murni, seperti film gerak (*movie*) bersuara, televisi dan video. Jenis kedua adalah media audio visual tidak murni yakni apa yang kita kenal dengan slide, opaque, OHP, dan peralatan visual lainnya bila diberi unsure suara dari rekaman kaset yang memanfaatkan secara bersamaan dalam suatu waktu atau suatu proses pembelajaran.”⁷

2. Tujuan Penggunaan Media audio visual

Tujuan pemakaian audio visual, dalam hal ini yang dimaksud secara umum dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Untuk tujuan kognitif
Dengan menggunakan video, mitra kognitif dapat dikembangkan, yakni yang menyangkut kemampuan mengenal kembali kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak yang serasi. Umpamanya; pengamatan benda terhadap kecepatan relative suatu obyek atau benda yang bergerak, penyimpangan dalam gerak interaksi antara obyek dan benda.
Dengan video dapat dipertunjukkan serangkaian gambar diam dapat pula digunakan untuk menunjukkan contoh-contoh bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi manusiawi, sehingga dapat dimungkinkan mengoreksi langsung terhadap penampilan yang tidak memenuhi syarat.
- b. Untuk tujuan psikomotor
Video merupakan media yang paling tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak, karena dapat diperjelas dengan cara diperlambat atau dipercepat.
- c. Untuk tujuan afektif

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 30.

⁶ Wikipedia, *Laboratorium*, <http://id.wikipedia.org/wiki/laboratorium> , (diunduh pada tanggal 3 Maret tahun 2016 pukul 13.00 WITA)

⁷ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran, Suatu Pendekatan Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2008), h. 113-114.

Dengan menggunakan berbagai teknik dan efek, video dapat menjadi media yang sangat ampuh untuk mempengaruhi sikap dan emosi.⁸

3. Karakteristik Media Audio Visual

Cirri-ciri dan karakteristik utama teknologi media audio visual adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat linear
- 2) Menyajikan visual yang dinamis
- 3) Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuat
- 4) Merupakan representasi fisik dari gagasan ril atau gagasan abstrak
- 5) Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif
- 6) Berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif murid yang rendah.⁹

Pendekatan yang berorientasi pada guru atau lembaga adalah sistem pendidikan yang konvensional dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh para guru dan staf lembaga pendidikan. Dalam sistem ini guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada siswa dalam bentuk pokok bahasan dalam beberapa macam bentuk silabus. Biasanya pembelajaran berlangsung dan selesai dalam jangka waktu tertentu Sedangkan metode mengajar yang dipakai tidak beragam bentuknya, biasanya menggunakan metode ceramah dengan pertemuan tatap muka (*face to face*)¹⁰

⁸ Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 104-105.

⁹*Op.cit*, h. 3

¹⁰http://arsipmakalah.blogspot.com/macam-macam-media_pembelajaran.html,(diunduh pada tanggal 3 Maret tahun 2016 pukul 13.00 WITA)

4. Macam-Macam Media Audio Visual

Media ini dibagi dalam:

- a. Audio visual murni yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti video kaset.
- b. Audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda. Misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya berasal dari slides proyektor dan unsur suaranya berasal dari tape recorder.

B. Deskriptif Efektifitas

1. Pengertian Efektifitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, efektifitas berasal dari kata, efektif yang berarti ada efeknya akibatnya, pengaruhnya, kesamaannya, manfaatnya, dapat membawa hasil, berhasil guna, mulai berlaku.¹¹ Dapat juga didefinisikan sebagai,

sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, dalam hal ini efektifitas dapat dilihat dari tercapai tidaknya tujuan intruksional khusus yang telah dicanangkan. Metode pembelajaran dikatakan efektif jika tujuan intuksional khusus yang dicanangkan lebih banyak tercapai.¹²

Menurut Streers yang dikutip oleh Ahmad Habibullah, efektifitas adalah

“konsistensi kerja yang tinggi untuk nmencapai tujuan yang telah disepakati. Adapun Stoner yang dikutip pula oleh Ahmad Habibullah dkk, memberikan defenisi efektifitas sebagai kemampuan menentukan tercapainnya tujuan.”¹³

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1996), h. 250.

¹² <http://agungprudent.WordPress.com/> (diunduh pada pukul 14.00 WITA tanggal 17 Februari 2016)

¹³ Ahmad Habibullah dkk, *Efektifitas Pokjawas Dan Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Pena Citastria:2008), h. 6.

Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa “efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.¹⁴

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar, yaitu segala daya upaya guru untuk membentuk para siswa agar bisa belajar dengan baik.¹⁵

Dapat juga dikatakan efektif belajar menurut makmun yang dikutip oleh Saipul Sagala adalah membawa pengaruh atau makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas tertentu) relative tetap dan setiap saat diperlukan dapat diproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (*problem solving*) baik ujian ulangan dan sebagainya maupun penyesuaian diri bagi kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Efektif belajar dapat ditunjukkan:

- a. Tepat waktu atau efisien waktu
- b. Pertanyaan sederhana dapat informasi lengkap
- c. Cepat menguasai konsep
- d. Metode tepat sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi dan indicator
- e. Irit biaya.¹⁶

¹⁴ <http://dansite.Wordpress.com.pengertian-efektivitas>. (diunduh pada pukul 14.00 WITA tanggal 16 Februari 2016).

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Ktsp*, (Jakarta: kencana: 2009), h. 20.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta: 2009), h. 174

Dalam proses pembelajaran yang dapat dikatakan efektif apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam mengelola materi ajar sehingga siswa dengan mudah menerima materi yang diajarkan dan dapat merangsang siswa untuk mengungkapkan gagasannya, dapun perbedaan siswa menjadi lebih kreatif dan sering menghargai pendapatnya masing-masing.

Secara fundamental Dollar dan Miller menegaskan bahwa belajar efektif dipengaruhi oleh:

adanya motivasi (*drivers*) yaitu peserta didik harus menghendaki sesuatu, adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*) yaitu peserta didik harus memperhatikan sesuatu, adanya usaha (*response*) yaitu peserta didik harus melakukan sesuatu dan adanya evaluasi dan pemanfaatan hasil (*reinforcement*) peserta didik harus memperoleh sesuatu yang penuh arti dalam belajar. Agar belajar efektif, pelajaran dimulai dari apa yang diketahui peserta didik sedangkan kegiatan belajar terbuat dengan penggunaan bahasa dan istilah yang dapat dipahami peserta didik.¹⁷

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pembelajaran, yaitu:

- a. Presentase waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM).
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- c. Ketepatan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung.¹⁸

Guru yang efektif adalah guru menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata

¹⁷*Ibid*,h. 175.

¹⁸*Ibid*, h. 176.

pelajaran dengan presentase waktu belajar akademik yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negative atau hukuman. Selain itu guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan yang simpatik dengan siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidang studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.¹⁹

Dengan begitu, upaya untuk melakukan pengajaran, membiasakan, bimbingan, pengasuhan dan pengembangan potensi anak didik akan biasa dilakukan dengan sebaik-baiknya pula dan anak didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga meresapi nilai-nilai materi yang didapat dengan hati dan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri-Ciri Efektifitas

Menurut Harry Firman, keefektifan program pembelajaran ditandai dengan cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan inruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang efektif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan intuksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar-mengajar.²⁰

¹⁹http://www.uin.suka.ac.id/detail_kabar (diunduh pada pukul 14.00 WITA tanggal 17 Februari 2016)

²⁰ Syaiful Sagala, *kemampuan professional guru dan tenaga kependidikan*, (Bandung: Alfabeta) 2009 , h. 175.

Berdasarkan ciri program pembelajaran aktif seperti yang digambarkan di atas. Keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi, aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.²¹

a. Kriteria efektifitas

- 1) Presentase waktu belajar siswa yang tinggi
- 2) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- 3) Ketepatan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan yang diutamakan)
- 4) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif
- 5) Mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir 2 tanpa mengabaikan butir 4.²²

Seodjana mengungkapkan kriteria yang dapat digunakan untuk menilai keefektifan proses belajar mengajar sebagai berikut:

b. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum

²¹<http://agungprodent.Wordpress.com/efektifitas-pembelajaran>(diunduh pada pukul 14.30 WITA tanggal 17 Februari 2016) P

²²*Op.cit*, h. 176

- 1) Keterlaksanaannya oleh guru, dalam hal ini sejauh mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan atau kesulitan.
- 2) Keterlaksanaannya oleh siswa, dalam hal ini dimulai sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti
- 3) Motivasi belajar siswa, motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa saat melaksanakan kegiatan belajar
- 4) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar, penilaian proses belajar mengajar terutama adalah sejauh mana keaktifan siswa mengikuti pelajaran.
- 5) Interaksi guru siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
- 6) Kemampuann atau keterampilan guru mengajar, merupakan puncak keahlian guru yang professional dalam hal penguasaan bahan pengajaran bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, penetapan metode mengajar dan lainnya.
- 7) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²³

Sedangkan menurut Mortimore, proses belajar mengajar yang efektif itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Aktif, bukannya pasif
- b. Konver, bukannya overt
- c. Komleks, bukannya sederhana
- d. Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual siswa
- e. Dipengaruhi oleh berbagai konteks belajar²⁴

3. Aspek-aspek Efektifitas

Berdasarkan pendapat Aswarni Sujud tentang pengantar efektifitas, dapat dijelaskan bahwa efektifitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek dibawah ini:

- a. Aspek tugas dan fungsi Seseorang atau lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya. Begitu juga suatu program pengajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik, dan tugas peserta didik belajar dengan baik

²³ Yayat, *Efektifitas Penyetaraan Program S1 Bagi Guru-Guru Smk* (Penelitian pada guru-guru SMK dikota madyah bantul), (Tesis Program Pasca Sarjana UNY, 2001), h. 40.

²⁴*Ibid.*,h. 41.

- b. Aspek rencana atau program Jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif. Yang dimaksud dengan rencana atau program di sini adalah rencana pengajaran yang terprogram, yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum, yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum, yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum yang telah diterapkan.
- c. Aspek ketentuan dan aturan Efektifitas suatu program juga dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga kelangsungannya proses pengajaran. Aspek ini mencakup atauran-aturan baik yang berhubungan dengan peserta didik. Jika aturan ini dilaksanakan berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
- d. Aspek tujuan dan kondisi ideal Suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh siswa.²⁵

Keputusan tentang perencanaan juga berhubungan dengan isu-isu seperti materi yang dipilih, strategi pembelajaran, penyampaian pelajaran, media pembelajaran, pengelolaan kelas, iklim kelas dan evaluasi pembelajaran. *Tujuan perencanaan* adalah member jaminan pembelajaran dan belajar dengan baik. Oleh karna itu, perencanaan membantu menciptakan, mengelola dan mngorganisasikan peristiwa-peristiwa pembelajaran yang memungkinkan kegiatan belajar terjadi. Perencanaan membantu guru untuk menata alur dan urutan peristiwa-peristiwa pembelajaran yang tepat dan juga mengatur waktu yang dibutuhkan dalam merencanakan pembelajaran sangat tergantung pada individu guru. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti kebutuhan belajar, kekomplekkan tugas pembelajaran, fasilitas-fasilitas dan peralatan serta pengalaman guru

Beberapa hal yang terkait dengan efektifitas pembelajaran:

²⁵Ma'mur Saadie, ddk, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2007), h. 15

a. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pembelajaran

- 1) Konten (isi) pembelajaran: isi pelajaran berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, aturan, konsep atau proses kreatif yang akan dipelajari pembelajaran.
- 2) Bahan: berwujud tulisan, bentuk fisik atau stimuli visual, yang digunakan dalam pembelajaran. Buku teks, film, film trip, computer, video tape.
- 3) Strategi pembelajaran: pemilihan berbagai strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan isi pembelajaran merupakan perencanaan sentral guru.
- 4) Perilaku guru: guru melakukan sejumlah kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung dan membantu pembelajaran dalam kegiatan-kegiatan belajar, seperti membimbing kelompok, menyajikan pelajaran secara, membuka pelajaran dan membuat kesimpulan .
- 5) Menstruktur pelajaran: menyusun pelajaran berkaitan dengan kegiatan yang terjadi pada suatu saat tertentu selama penyajian pelajaran dan guru perlu merencanakan struktur pelajaran.
- 6) Lingkungan belajar: ketika kegiatan belajar direncanakan, pertimbangan jenis lingkungan belajar yang ingin diciptakan. Banyak faktor yang perlu diperhatikan .sistem pengelolaan kelas yang efektif perlu direncanakan dan ditetapkan, seperti aturan-aturan kelas, menciptakan iklim kelas yang positif, tanggung jawab pembelajaran secara akademik dan penguatan-penguatan perilaku yang dikehendaki.
- 7) Pebelajar: guru harus mempertimbangkan karakteristik pebelajar, perlu dipertimbangkan pula motivasi belajar, kebutuhan akademik, kebutuhan fisik dan psikologis,. Lebih dari itu, pertimbangkan pengelompokkan, seperti kelompok kecil, kelompok keseluruhan dan kerja mandiri.
- 8) Durasi pembelajaran: guru perlu menjadi manajer waktu untuk menjamin bahwa pebelajar mempunyai kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran selama waktu tertentu.
- 9) Lokasi pembelajaran: guru juga perlu merencanakan tempat dimana pembelajaran akan terjadi.²⁶

b. Karakteristik Guru

Keputusan perencanaan tentang kegiatan-kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru itu sendiri .*Pertama*, banyaknya pengalaman belajar guru akan mempengaruhi keputusan perencanaan.

²⁶*Ibid.*, h. 16

Kedua, filosofi belajar mengajar akan mempengaruhi keputusan tentang perencanaan guru. *Ketiga*, pengetahuan guru tentang isi pelajaran. *Keempat*, gaya guru dalam mengorganisasi pelajaran. *Kelima*, harapan-harap menata kelas, baik untuk pembelajar maupun pelaksanaan pembelajaran oleh guru itu sendiri. *Keenam*, perasaan aman dan kontrol pembelajaran memainkan peranan dalam proses perencanaan.

c. Guru Yang Efektif

Rosanshine mengidentifikasi 6 hal tentang guru yang efektif sebagai berikut:

- 1) Melakukan review harian
- 2) Menyiapkan materi baru
- 3) Melakukan praktik terbimbing
- 4) Menyediakan balikan dan koreksi
- 5) Melaksanakan praktik mandiri
- 6) Review mingguan dan bulanan²⁷

d. Pendekatan pembelajaran yang efektif

Pendekatan pembelajaran yang efektif adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar. Pada saat ini telah ada perubahan paradigma dalam pembelajaran, yaitu bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan pembelajar.²⁸

Dalam hal ini terdapat 3 jenis pendekatan yang saat ini banyak diterapkan, yaitu:

²⁷*Ibid.*, h.17.

²⁸*Ibid.*, h. 218

1) Belajar mandiri (*independent learning*), dikonsepsi belajar mandiri diartikan sebagai sesuatu yang berbeda. Ada 7 prinsip yang perlu diketahui dalam konsep belajar ini, yaitu:

- a) Pebelajar belajar untuk dirinya sendiri
- b) Pebelajar mempunyai ukuran untuk mengontrol atas kegiatan belajarnya sendiri
- c) Pebelajar memiliki tanggung jawab untuk menentukan konteks belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar secara pribadi mengidentifikasi sumber-sumber belajar, serta menentukan waktu untuk belajar dan langkah belajar.
- d) Pebelajar mungkin mengembangkan rencana kegiatan belajarnya sendiri
- e) Kebutuhan individu yang berbeda dikenal dengan respon yang tepat, dibuat untuk kebutuhan khusus pebelajar secara individual.
- f) Kegiatan belajar pebelajar didukung, diperluas atau dikurangi dengan sumber-sumber belajar dan panduan belajar.
- g) Peranan belajar berubah dari guru atau menyampaikan informasi ke pengelola proses belajar.

2) Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran untuk mencapai keterampilan-keterampilan belajar sepanjang hayat. Keterpaduan merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pebelajar.

Contohnya: pengajaran pendidikan agama Islam dikaitkan dengan mata pelajaran lainnya seperti PPKN maupun bahasa Indonesia.

Pendekatan pembelajaran terpadu membantu pebelajar melalui:

- a) Belajar aktif
- b) Menilai diri sendiri
- c) Individualisasi, dan
- d) Belajar mandiri.²⁹

Adapun kelebihan pembelajaran terpadu diantaranya adalah:

Memberikan gambaran hubungan antar pengetahuan, memungkinkan kesatuan penyajian suatu problem dan mempermudah kerja sama antar disiplin keilmuan.

- 3) Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu kegiatan belajar yang berpusat pada pebelajar dan juga menggambarkan metode belajar inti atau suplemen pembelajaran. Prinsipnya sama dengan pembelajaran terpadu, namun pembelajaran terpadu mendasarkan pada tema, sedangkan pada konsep ini berdasarkan masalah (pembelajaran dimulai dengan menampilkan suatu masalah). Masalah tersebut mendorong pebelajar untuk mencari alasan, berpikir kritis dan mempertimbangkan bukti-bukti, serta mencari-cari dan berbagi informasi yang relevan.³⁰

²⁹*Ibid.*, h. 218

³⁰*Ibid.*,

C. Pembelajaran Pendidikan agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Abuddin Nata adalah “upaya menanamkan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.”³¹ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip abuddin nata, menyatakan bahwa:

Penidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha budayaan, berasas beradaban, yaitu memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.³²

Menurut Retja Mudyaharjo, pendidikan adalah” segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.”³³

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk memberi bimbingan kepada yang terdidik dalam mengembangkan potensi

³¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 10.

³²*Ibid.*, h. 11.

³³Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT .Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

yang dimiliki menuju arah kehidupan yang lebih baik, baik bersifat formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan agama sendiri adalah :

pendidikan yang memberi pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.³⁴

Dengan kata lain, pendidikan agama merupakan “pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.”³⁵

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Drajat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memenuhi ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁶

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya diakhirat.”³⁷

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari member pengertian pendidikan agama Islam sebagai,

³⁴ <http://www.depdiknas.co.id>, (diunduh pada tanggal 1 Februari tahun 2016 pukul 11.00 WITA)

³⁵ <http://www.depag.co.id>, (diunduh pada tanggal 1 Februari tahun 2016 pukul 11.00 WITA)

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

³⁷ <http://www.wonk-educationnetwork.blogspot.com>, (diunduh pada pukul 11.30 WITA tanggal 15 Februari 2016)

proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptannya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam³⁸

Pendidikan agama Islam juga diartikan sebagai: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yakni berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan,

ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.³⁹

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membina, menanamkan dan membiasakan peserta didik agar berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam agar kelak mendapat kebahagiaann didunia dan di akhirat. Dimana pendidikan agama Islam bukanlah sekedar menambah pengetahuan, pembinaan mental jasmani dan intelek semata, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan itu dapat dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Tujuan pendidikan agama Islam

Sebelum membahas tentang tujuan pendidikan agama Islam terlebih dahulu penulis akan menjelaskan apa sebenarnya makna dari “tujuan” tersebut. Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan”.⁴⁰ Dalam bahasa arab “tujuan” diistilahkan dengan *ghayat ,ahdaf*

³⁸*Ibid.*

³⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H. Ba’adillah Press, 2002), h. 37.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2002), h. 15.

atau *maqasid*. Sementara dalam bahasa inggeris diistilakan dengan *goal*, *purpose*, *objectives* atau *aim*. secara terminologi, tujuan adalah “sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”.⁴¹

Para ahli pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan agama Islam, diantaranya, H. M. Arifin seperti yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa tujuan dari proses pendidikan agama Islam adalah “idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan kepada ajaran Islam secara bertahap”.⁴² Terkait dengan hal ini, adapun tujuan pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah sendiri adalah:

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴³

Menurut Al-syaibani tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah “mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang hendak dicapai adalah mengembangkan *fitrah* peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya

⁴¹*Ibid.*, h. 16.

⁴²*Ibid.*, h. 19.

⁴³*Opcit*, h. 135.

sebagai *khalifah fi al-ardh*".⁴⁴ Sedangkan Muhammad Athiyah al-abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam terdiri dari lima sasaran, yakni:

- a. Membentuk ahklak mulia;
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Mempersiapkan untukan mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya;
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan siswa.
- e. Mempersiapkan tenaga professional yang terampil.⁴⁵

Secara terperinci, tujuan pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memahami ajaran Islam

Memahami ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-quran dan Hadits serta menyimpulkan hukum dari ayat-ayat untuk keperluan Negara, masyarakat dan pribadi. Ajaran ini di nyatakan dalam Qs. At-Taubah (9) ayat 122:

﴿ وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَمِنَهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahannya :

*“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*⁴⁶

⁴⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat dan Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 36.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 39.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Syaamil. Cipta Media) , h. 206.

b. Keluhuran budi pekerti

Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan praktek-praktek budi pekerti dan amal perbuatan serta ucapan-ucapan sehingga menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia di dunia.

c. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Mengarahkan mendidikan anak untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan melaksanakan ajaran agama Islam seutuhnya.

d. Persiapan untuk bekerja

Agama Islam memerintahkan kepada semua pemeluknya agar giat bekerja dan jangan mengharapkan hujan dari langit. Kebahagiaan hidup ditentukan oleh amal perbuatan seseorang, apabila mengerjakan perbuatan yang baik (amal shaleh) maka ia akan memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-an'am (6) ayat 132:



Terjemahannya:

*“ dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”.*⁴⁷

Pada intinya pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yakni aspek iman, ilmu dan amal.

⁴⁷Ibid ,h. 147

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah menanamkan rasa keagamaan pada diri siswa serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sehingga ddalam perilaku kesehariannya selalu mengharap ridha Allah SWT dan menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup dan amal perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia.

3. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah

Pada dasarnya pendidikan agama berfungsi “membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwah kepada tuhan yang maha esa serta berahklak mulia dan mampu dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama”.⁴⁸ Sedangkan tujuan dari pendidikan agama itu sendiri yakni untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga .pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan

⁴⁸<http://www.depdiknas.co.id>, (diunduh pada tanggal 17 Februari 2016 Pukul 13.00 WITA).

- agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat .
 - c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
 - d. Perbaikan, yakni untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan pesertadidik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan, yakni untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan agama secara umum (alam nyata dan nir nyata), system dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang mempunyai bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁹

Dari penjelasan di atas, fungsi pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah yakni untuk mengembangkan pemahaman siswa mengenai ajaran Islam yang telah mereka dapatkan dalam lingkungan keluarga serta memperbaiki dan mencegah dari kesalahn-kesalahan pemahaman dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Feisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam disekolah atau madrasah. Pendekatan tersebut diantaranya:

- a. Pendekatan nilai universal (makro, yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- b. Pendekatan meso artinya pendekatan program pendidikan yang mempunyai kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.

⁴⁹Abdul Majid, *Op.cit*, h. 134-135.

- c. Pendekatan ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebjakan pada anak untuk membudidayakan nilai-nilai agama agama Islam.
- d. Pendekatan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

4. Ruang lingkup pendidikan agama Islam (PAI)

Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran mengenai tata hidup yang diturunkan Allah SWT kepada ummat manusia melalui para rasulnya, sejak naabi adam a.s sampai nabi Muhammad Saw dari Allah SWT ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya (Allah SWT), dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan mahluk bernyawa yang lain, dengan benda mati dan alam semesta ini. Ajaran ini diturunkan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia didunia ini dan di akhirat nanti, maka PAI sebenarnya harus berarti pendidikan tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan dipergunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya didunia ni untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat. Dengan demikian, ruang lingkup PAI secara umum itu luas sekalim meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni:

- a. Keimanan (ilmu tauhid)

Pengajaran dan pendidikan keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam mata pelajaran keimanan, inti pembahasan adalah tentang ke-esaan Allah SWT. Oleh

⁵⁰*Ibid*, h.135.

karena itu, ilmu tentang keimanan ini disebut juga tauhid. Ruang lingkup pengajaran keimanan itu meliputi rukun iman yang enam, yakni percaya kepada Allah SWT, kepada para rasul Allah SWT, kepada para malaikat, kepada kita-kitap suci yang diturunkan kepada rasul Allah SWT, kepada hari kiamat, kepada qada dan qadar.⁵¹

b. Ibadah (ilmu fiqih)

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah SWT semata yang diawali dengan niat. Materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimuat dalam ilmu fiqih. Selain membicarakan ibadah, juga membicarakan kehidupan sosial, seperti perdagangan (jual-beli), perkawinan, perceraian, kekeluargaan, warisan, pelanggaran, hukuman, perjuangan (jihad), politik (pemerintahan), makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya.⁵²

c. Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Membaca Al-Qur'an juga merupakan suatu ilmu yang mengandung seni, yakni seni baca Al-Qur'an. Isi pengajaran Al-Qur'an diantaranya adalah pengenalan huruf hijaiyah, cara membunyikannya, bentuk dan fungsi tanda baca dan tanda berhenti, dan lain sebagainya. Ruang lingkup pengajaran

⁵¹ Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), h. 84.

⁵²*Ibid.*, h. 86.

Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.⁵³

d. Muamalah

Muamalah merupakan sebagian perincian dari ilmu fiqh ini lebih membahas tentang hubungan sosial antara manusia, yakni *muamalah madaniyat* dan *muamalat maliyat*, *muamalat madaniyat* membahas masalah-masalah yang dikelompokkan kedalam kelompok persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan dan cara menggunakan serta mendapatkannya. Sedangkan *muamalat maliya* membahas masalah-masalah yang dikelompokkan kedalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama baik masyarakat kecil atau besar seperti Negara (perbendaharaan Negara=*baitul mal*).⁵⁴

e. Syari'ah (ilmu hukum)

Syari'ah merupakan ilmu yang mempelajari tentang syariat atau hukum Islam. Ayat pertama yang berbunyi "*iqra*" merupakan penyariatian pertama hukum Islam. Perintah membaca, merupakan syariat yang pertama dalam ajaran agama Islam. Sampai kepada berbagai hukum dalam kehidupan manusia sehari-hari.⁵⁵

f. Tarikh (Ilmu Sejarah)

Tarikh Islam disebut juga sejarah Islam. Pengajaran tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah, yakni sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam, seperti kerajaan

⁵³*Ibid.*, h. 90.

⁵⁴*Ibid.*, h. 102.

⁵⁵*Ibid.*, h. 108.

besar yang berkuasa ditanah arab sebelum datangnya Islam, peperangan yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw dan para sahabat melawan orang kafir, pemerintah pada zaman nabi Saw dan para sahabat, riwayat hidup nabi Muhammad Saw dan masih banyak lagi yang lainnya.⁵⁶

Ketujuh ruang lingkup di atas dalam pelaksanaannya dapat diintegrasikan sesuai dengan jenis lembaga pendidikan dan tujuan dari ruang lingkup tersebut. Terkait dengan hal tersebut, adapun ruang lingkup PAI di lembaga pendidikan SMP yaitu :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah dan akhlak sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Tujuan pengajaran al-qur'an di SMP sendiri yaitu menumbuhkan rasa cinta dan keagungan al-qur'an dalam jiwa siswa, memupuk kemampuan dalam memahami kitab Allah SWT secara sempurna serta menumbuhkan kesan siswa terhadap makna dalam Al-Qur'an.⁵⁷

b. Akidah

Akidah merupakan sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh serta sukar sekali untuk dirubah. Sasaran pengajaran akidah dalam jenjang SMP adalah untuk menanam dalam jiwa siswa beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah SWT, rasul-rasulnya

⁵⁶*Ibid.*, h. 112.

⁵⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.80.

dan tentang hari kiamat, menumbuhkan rasa syukur dan taat beribadah dalam diri siswa. Membantu siswa agar mereka berusaha memahami dengan berbagai hakikat seperti Allah SWT berkuasa serta mengetahui segala sesuatu dan sebagainya. Adapun contoh subyek dalam pengajaran akidah ini yakni:

- 1) Kaidah-kaidah (rukun) Islam
- 2) Beriman kepada Allah SWT
- 3) Beriman kepada malaikat, kitab-kitab Allah SWT dan rasul-rasulnya
- 4) Beriman kepada hari akhir
- 5) Beriman kepada takdir Allah SWT
- 6) Beriman kepada sifat-sifat Allah SWT
- 7) Taat kepada Allah SWT dan rasul-rasulnya
- 8) Cinta kepada Allah SWT dan rasulnya.⁵⁸

c. Ibadah

Ibadah adalah mengikuti segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Hubungan antara manusia dengan Allah SWT diatur dalam ibadah secara khas yang mencakup tahara, shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan dalam hubungan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah secara luas. Tujuan pengajaran ibadah di SMP agar siswa mengetahui hukum-hukum agamanya dalam bidang ibadah, menumbuhkan hubungan erat dengan Allah SWT, menambah kepatuhan padanya melalui ibadah shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya.⁵⁹

d. Akhlak

⁵⁸ Muh. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam, Terj. Dari Thuruqu Ta,limi Al-Tarbiyah Al-Islamiyah oleh Murni Djamal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 116.

⁵⁹*Ibid.* h. 150.

Pendidikan akhlak berkisar mengenai persoalan kebaikan dan kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seharusnya seorang siswa bertingkah laku. Akhlak juga bisa dipahami sebagai sikap hidup manusia, dalam arti bagaimana system norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesamanya menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (ekonomi, sosial, pendidikan, iptek, seni dan sebagainya).⁶⁰

D. Penelitian Relevan

Indrawati dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Media Audio Visual Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Mengidentifikasi Ragam Lagu Daerah Pada Siswa Kelas V SD Negeri 04 Serang Petarangan Pemasang. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, diperoleh hasil aktivitas belajar 67, 70 pada siklus I dan menjadi 76, 18 pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 72, 50% pada siklus I menjadi 90, 50% pada siklus II.

E. Kerangka Berfikir

Kreativitas pada saat proses pembelajaran sangatlah penting digunakan karena dapat membantu meningkatkan minat dan memberikan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran serta meningkatkan hasil pembelajaran dan menambah berbagai macam pengalaman siswa. Pembelajaran Pendidikan

⁶⁰*Ibid*, h.80

Agama Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* atau sekedar proses *to know* tetap juga merupakan proses pendidikan yang di dalamnya juga mencakup aspek *learningto being*, dan *learningto do*. Oleh karena itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang komprehensif terutama dari segi penggunaan media pembelajaran sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik sehingga dengan menggunakan media pembelajaran audio visual diharapkan terwujud efektivitas pembelajaran. Efektivitas yang dimaksud adalah berupa ketuntasan materi ajar serta tujuan dari setiap materi pembelajaran PAI dapat terwujud dimana siswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru secara komprehensif.

